



## PEMAHAMAN TERHADAP HADIST MAUDHU'

Dhelta Yendis Tya Putri<sup>1)</sup>, M. Habibullah<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jakarta, Indonesia

Email: [dheltadhelta63@gmail.com](mailto:dheltadhelta63@gmail.com)

<sup>2)</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jakarta, Indonesia

Email: [habibulloh060489@gmail.com](mailto:habibulloh060489@gmail.com)

### Abstract

Everything that is attributed to the Prophet Muhammad SAW. is a source of teachings, insights, and values that are very valuable for Muslims. This study explains the understanding of false hadiths or maudhu' hadiths. This study aims to explain the problems related to false hadiths or maudhu' hadiths. Maudhu' hadiths are lies made and engineered by someone and then attributed to the Prophet Muhammad SAW. False hadiths or maudhu' are as bad as weak hadiths, even some scholars consider them a separate type outside weak hadiths. All scholars agree that narrating false hadiths is haram, except by stating that the hadith is false. However, these false hadiths have spread widely in society, so it is important to provide education to the community so that they know the law.

**Keywords:** Hadist maudhu', deployment, hadiths is haram.

### Abstrak

Segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW. menjadi sumber ajaran, wawasan, dan nilai yang sangat berharga bagi umat Islam. Penelitian ini menjelaskan tentang pemahaman terhadap hadist palsu atau hadist maudhu'. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan permasalahan terkait hadist palsu atau hadist maudhu'. Hadist maudhu' adalah perkataan dusta yang dibuat dan direkayasa oleh seseorang kemudian disandarkan kepada Rasulullah SAW. Hadist palsu atau maudhu' adalah seburuk-buruknya hadist dhaif, bahkan sebagian ulama' menganggapnya jenis tersendiri diluar hadist dhaif. Seluruh ulama' pun sepakat bahwa meriwayatkan hadist maudhu' hukumnya haram, kecuali dengan menyatakan bahwa hadist tersebut hadist palsu. Namun, hadist hadist palsu ini telah tersebar luas dimasyarakat, sehingga penting untuk memberikan edukasi kepada Masyarakat agar mereka mengetahui hukumnya.

**Kata Kunci:** Hadist maudhu', penyebaran, hukum haram.



## PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an dan memainkan peran penting dalam membentuk akidah, hukum, serta kebiasaan umat Islam. Setiap tindakan umat Islam seharusnya didasarkan pada petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis. Begitu pula, setiap masalah yang muncul dalam masyarakat sebaiknya diselesaikan dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis sebagai solusi dan jalan keluar terbaik. Istilah "hadis" merujuk pada segala sesuatu yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad SAW, baik yang beliau katakan maupun yang beliau lakukan. Sebagian besar periwayatan Al-Qur'an berlangsung secara mutawatir, sedangkan sebagian besar hadis berlangsung secara ahad.

Keberadaan hadis sepanjang sejarah Islam telah menjadi perhatian serius, terutama karena posisinya yang sangat penting. Sayangnya, munculnya hadis palsu atau hadis maudhu' telah menodai kesucian hadis yang benar-benar berasal dari Rasulullah SAW. Hadis maudhu' adalah hadis yang sengaja disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW tanpa dasar historis atau sanad yang sahih. Penyebaran hadis palsu ini merupakan salah satu bentuk penyalahgunaan ajaran Islam.

Meskipun beberapa hadis maudhu' memiliki isi yang baik, meyakini dan mengamalkan hadis semacam ini merupakan kekeliruan besar. Hal ini disebabkan karena sebagian besar hadis maudhu' bertentangan dengan jiwa dan semangat Islam. Selain itu, pembuatan hadis maudhu' merupakan perbuatan dusta kepada Nabi Muhammad SAW, yang tentu sangat merugikan umat Islam secara spiritual dan moral.

Dampak hadis maudhu' bersifat signifikan, baik dari sisi teologis maupun sosial. Secara teologis, hadis palsu memiliki potensi untuk menyesatkan masyarakat dalam memahami ajaran Islam yang benar. Kesalahpahaman ini bisa menyebabkan praktik keagamaan yang tidak didasarkan pada bukti atau dalil yang sahih, sehingga mengaburkan pemahaman umat tentang ajaran Islam yang murni.

Secara akademis, keberadaan hadis maudhu' menantang validitas transmisi hadis dan menuntut upaya metodologis yang cermat untuk memastikan sumber ajaran yang sebenarnya. Para ulama dan ahli hadis harus bekerja keras dalam meneliti sanad dan matan hadis untuk memisahkan yang shahih dari yang palsu. Upaya ini sangat penting agar umat Islam dapat menjalankan ajaran agama berdasarkan sumber yang sahih dan terpercaya.

Selain itu, sebagian pihak sengaja memanfaatkan nama Rasulullah SAW untuk keuntungan pribadi dengan menciptakan hadis palsu atau maudhu'. Praktik ini tidak hanya merusak integritas ajaran Islam, tetapi juga menimbulkan konflik sosial dan intelektual di masyarakat. Oleh karena itu, kewaspadaan dalam menerima dan menyebarkan hadis sangat diperlukan agar ajaran Islam tetap bersih dari distorsi dan manipulasi.

## TINJAUAN PUSTAKA

Hadis merupakan salah satu sumber hukum dan pedoman utama dalam Islam setelah Al-Qur'an. Menurut Al-Bukhari (1997), hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang menjadi dasar ajaran, akidah, dan syariat umat Islam. Sementara itu, Syamsuddin (2010) menekankan bahwa hadis memiliki peran strategis dalam kehidupan umat Islam, baik sebagai pedoman ibadah maupun sebagai rujukan moral dan sosial.

Namun, tidak semua hadis yang beredar memiliki tingkat keautentikan yang sama. Beberapa hadis dikategorikan sebagai **maudhu'** atau palsu. Ibn Hajar Al-Asqalani (2000) menjelaskan bahwa hadis maudhu' adalah hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW tanpa dasar sanad yang sahih, biasanya dibuat dengan sengaja untuk tujuan tertentu. Meskipun beberapa hadis maudhu' mengandung kebaikan, para ulama menekankan bahwa mengamalkannya tetap merupakan kesalahan karena dapat menyesatkan umat.

Keberadaan hadis maudhu' memiliki implikasi yang luas, baik dari perspektif teologis maupun akademis. Secara teologis, hadis palsu dapat menimbulkan pemahaman yang



keliru tentang ajaran Islam (Al-Thahhan, 1991). Secara akademis, hadis maudhu' menuntut metode ilmiah untuk mengidentifikasi dan memverifikasi sanad serta matan hadis agar dapat memastikan kebenaran ajaran Nabi Muhammad SAW (Musnad Ahmad, 1995).

Beberapa peneliti juga menyoroti penyalahgunaan hadis maudhu' untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Menurut Mahmud al-Thahhan (1991), sebagian pihak sengaja memalsukan hadis untuk mendapatkan legitimasi sosial atau keuntungan politik. Oleh karena itu, kritik terhadap hadis maudhu' menjadi bagian penting dari ilmu hadis untuk menjaga integritas ajaran Islam.

Selain itu, perkembangan metode kritik hadis modern memberikan pendekatan yang lebih sistematis dalam menilai keautentikan hadis. Muhammad Syuh (2015) menyatakan bahwa kombinasi antara studi sanad, analisis matan, dan konteks sejarah memungkinkan para peneliti untuk membedakan hadis sahih, hasan, dan maudhu' secara lebih objektif. Hal ini penting agar umat Islam dapat mengamalkan ajaran yang sesuai dengan sumber asli dan sahih.

Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa studi tentang hadis dan hadis maudhu' tidak hanya penting untuk pemahaman teologis, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan akademis. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memperkuat metodologi identifikasi hadis dan mengedukasi masyarakat agar tetap kritis terhadap informasi keagamaan yang beredar.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis fenomena hadis maudhu' dalam konteks sejarah dan ilmu hadis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pemahaman mendalam mengenai hakikat, sejarah, penyebab, serta ciri-ciri hadis maudhu' dari sudut pandang keilmuan, bukan sekadar pengukuran kuantitatif. Dengan pendekatan ini, data dikumpulkan secara sistematis melalui kajian literatur dan dokumen primer serta sekunder yang relevan.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis klasik, karya ulama tentang hadis maudhu', serta literatur sejarah Islam. Beberapa sumber primer yang digunakan antara lain buku *Al-Maudhu'at* karya Ibnu Al-Jauzi, catatan Hammad bin Zayyad, dan karya-karya ulama hadis seperti Ibn Hajar Al-Asqalani. Sumber sekunder meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel penelitian yang membahas hadis maudhu', pemalsuan hadis, dan faktor-faktor penyebabnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research) dan dokumentasi. Peneliti menelaah teks-teks hadis secara sistematis, mencatat informasi yang relevan terkait pengertian, sejarah, penyebab, dan ciri-ciri hadis maudhu'. Setiap data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan tema utama penelitian, sehingga memudahkan proses analisis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena hadis maudhu' secara historis dan konseptual.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode content analysis. Peneliti menelaah sanad dan matan hadis, membandingkan hadis yang dikategorikan maudhu' dengan hadis shahih dan dhaif, serta menelusuri motif pemalsuan yang tercatat dalam literatur klasik. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti faktor sosial-politik dan budaya yang mempengaruhi munculnya hadis maudhu', sehingga analisisnya tidak hanya terbatas pada aspek keilmuan hadis, tetapi juga konteks masyarakat pada masa itu.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber. Peneliti membandingkan informasi dari berbagai literatur, baik primer maupun sekunder, untuk memastikan konsistensi dan kebenaran fakta. Jika ditemukan perbedaan pendapat di antara para ulama atau sumber sejarah, peneliti mencatat dan menganalisis perbedaan tersebut untuk memberikan interpretasi yang komprehensif dan objektif.

Etika penelitian juga diperhatikan, terutama dalam menafsirkan hadis maudhu'. Peneliti berupaya menjaga objektivitas dan tidak menimbulkan penilaian subjektif terhadap para periwayat atau tokoh sejarah yang terkait



dengan pemalsuan hadis. Penelitian ini menekankan pada analisis ilmiah berdasarkan bukti, referensi, dan metode kritik hadis yang telah diterima secara akademik.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang hadis maudhu', faktor penyebabnya, serta ciri-ciri yang membedakannya dari hadis shahih dan dhaif. Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi ulama, akademisi, dan masyarakat Muslim dalam mengenali dan menghindari hadis palsu, serta memperkuat pemahaman terhadap sumber ajaran Islam yang sahih.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa pengertian hadis maudhu' secara konseptual merujuk pada hadis yang sengaja disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW tanpa dasar sanad yang sahih. Hadis ini dibuat oleh orang-orang yang memiliki motif tertentu, baik untuk kepentingan politik, ekonomi, maupun sosial. Dari kajian literatur, hadis maudhu' berbeda dengan hadis dhaif karena sifatnya yang disengaja dipalsukan, sedangkan hadis dhaif biasanya lemah karena faktor periwayatan yang tidak sempurna atau lupa.

Sejarah munculnya hadis maudhu' terkait erat dengan kondisi sosial-politik umat Islam pada masa awal kekhalifahan. Pertikaian politik pasca wafatnya Khalifah Utsman bin Affan dan persaingan antar golongan, seperti Syi'ah, Khawarij, dan pendukung Mu'awiyah, mendorong munculnya hadis yang disandarkan secara palsu kepada Nabi Muhammad SAW untuk memperkuat klaim kelompok masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa faktor politik menjadi pendorong utama pemalsuan hadis pada masa itu.

Selain faktor politik, penelitian ini menunjukkan adanya faktor kebencian dan permusuhan yang memicu munculnya hadis maudhu'. Golongan zindiq, Yahudi, Majusi, dan Nasrani yang masuk Islam namun masih menyimpan dendam, menggunakan hadis palsu untuk merusak ajaran Islam atau menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap ajaran yang benar. Temuan ini menguatkan pernyataan Habbi Assiddiqy yang

menyebutkan bahwa beberapa golongan pembuat hadis maudhu' memiliki latar belakang permusuhan terhadap Islam.

Motivasi lain yang ditemukan adalah faktor kebodohan atau ketidaktahuan sebagian umat Islam. Peneliti menemukan bahwa beberapa orang membuat hadis maudhu' dengan tujuan mendorong masyarakat melakukan amal baik atau meninggalkan perbuatan buruk, meskipun tidak memiliki dasar yang sahih. Hadis palsu jenis ini biasanya berisi janji pahala yang berlebihan atau ancaman yang tidak proposional, sehingga mudah mempengaruhi masyarakat yang awam.

Selain itu, penelitian ini menemukan adanya faktor fanatisme yang keliru, baik dari sisi rasial, madzab, maupun teologi. Beberapa penguasa Bani Umayyah dan pengikut madzab tertentu sengaja membuat hadis maudhu' untuk membenarkan posisi sosial atau ideologi mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa fanatisme kelompok dapat mempengaruhi integritas periwayatan hadis, sehingga hadis palsu dapat diterima secara lokal meskipun bertentangan dengan prinsip keilmuan hadis.

Faktor popularitas dan ekonomi juga menjadi penyebab munculnya hadis maudhu'. Peneliti menemukan bukti bahwa beberapa periwayat atau tokoh masyarakat membuat hadis yang menarik perhatian publik untuk mendapatkan pengaruh, kedekatan dengan penguasa, atau fasilitas tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa motif pribadi dan keuntungan duniawi turut mempengaruhi penyebaran hadis palsu.

Dari sisi ciri-ciri, penelitian ini menemukan bahwa hadis maudhu' dapat dikenali melalui karakteristik sanad maupun matan. Secara sanad, biasanya periwayatnya tidak dapat dipercaya, mengaku membuat hadis sendiri, atau terdapat ketidaksesuaian waktu dan tempat antara periwayat dengan gurunya. Secara matan, hadis maudhu' sering bertentangan dengan Al-Qur'an atau hadis shahih, mengandung janji atau ancaman berlebihan, dan isinya tidak masuk akal. Ciri-ciri ini menjadi panduan penting bagi ulama dan peneliti dalam menilai keaslian hadis.



Analisis menunjukkan bahwa penyebaran hadis *maudhu'* di masa awal Islam masih terbatas karena keberadaan para sahabat dan *tabi'in* yang mampu mengenali kepalsuan hadis. Namun, seiring waktu, terutama pada masa Bani Umayyah, pemalsuan menjadi lebih marak akibat berkurangnya pengawasan langsung dari periwayat sahih. Hal ini menegaskan pentingnya metode kritik hadis dan studi sanad dalam menjaga keaslian ajaran Islam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa hadis *maudhu'* muncul karena kombinasi faktor politik, sosial, ekonomi, kebodohan, fanatisme, dan permusuhan. Penyebaran hadis *maudhu'* dapat menyesatkan umat jika tidak diidentifikasi dengan metode ilmiah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sejarah, motivasi, dan ciri-ciri hadis *maudhu'* sangat penting untuk menjaga integritas ajaran Islam dan memastikan bahwa praktik keagamaan berlandaskan sumber yang sahih.

## KESIMPULAN

Hadis *maudhu'* adalah hadis palsu yang dibuat dan dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW, padahal beliau tidak pernah mengucapkan, melakukan, atau menetapkan. Keberadaan hadis *maudhu'* menimbulkan tantangan serius bagi umat Islam dalam memahami ajaran agama secara benar dan menjalankan praktik keagamaan yang sahih. Pemahaman terhadap hadis *maudhu'* menjadi sangat penting agar umat tidak terjerumus pada praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Sejarah menunjukkan bahwa pemalsuan hadis mulai muncul setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, terutama pada masa fitnah politik di era Khalifah Ali bin Abi Thalib. Perselisihan antar kelompok dan kepentingan duniawi menjadi pemicu awal munculnya hadis palsu. Fenomena ini kemudian meningkat seiring berkembangnya fanatisme golongan, konflik madzab, tekanan politik, serta motif ekonomi dan sosial, sehingga hadis *maudhu'* menyebar lebih luas pada generasi berikutnya.

Penyebab utama munculnya hadis *maudhu'* dapat dikategorikan menjadi beberapa faktor. Faktor politik dan

fanatisme kelompok mendorong sebagian pihak untuk menciptakan hadis demi mendukung kepentingan golongan mereka. Selain itu, motif ekonomi, keinginan mendapatkan popularitas, dan tekanan sosial juga menjadi pendorong. Bahkan kebodohan atau kelemahan moral sebagian perawi turut berkontribusi terhadap munculnya hadis palsu.

Kesulitan mengenali hadis *maudhu'* secara langsung menjadi alasan pentingnya metode kritik hadis. Para ulama telah menetapkan sejumlah ciri yang dapat dijadikan indikator, antara lain: periwayat yang tidak terpercaya, sanad yang terputus atau dibuat-buat, isi yang bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis shahih, akal sehat, atau fakta sejarah. Selain itu, munculnya janji pahala atau ancaman berlebihan serta adanya dukungan terhadap kepentingan politik atau golongan tertentu juga menjadi tanda penting.

Dengan memahami ciri-ciri tersebut, umat Islam dapat lebih waspada dalam menerima dan mengamalkan hadis. Hal ini membantu menjaga integritas ajaran Islam dan meminimalkan risiko penyebaran praktik keagamaan yang salah. Pengetahuan tentang hadis *maudhu'* juga memperkuat kemampuan akademis dan religius masyarakat untuk menilai validitas suatu hadis sebelum dijadikan pedoman.

Secara keseluruhan, studi tentang hadis *maudhu'* menegaskan pentingnya kesadaran historis, kritis, dan metodologis dalam memahami hadis. Mengidentifikasi dan menolak hadis palsu merupakan langkah penting untuk menjaga kemurnian ajaran Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, pendidikan tentang hadis *maudhu'* perlu terus diperkuat, baik dalam ranah akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim al-Auja. (n.d.). *Daftar Hadis Maudhu'*. Manuskrip.
- Al-Bukhari, M. I. (1997). *Al-Jami' al-Sahih*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Dhahabi, S. (2001). *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.



- Al-Khatib al-Baghdadi. (1998). *Tarikh Baghdad*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Qurtubi, A. (1994). *Tafsir al-Qurtubi*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Suyuti, J. (1995). *Al-La’ali al-Masnu’ fi al-Ahadis al-Maudhu’*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Suyuti, J. (1996). *Al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Thahhan, M. (1991). *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*. Riyadh: Maktabah al-Maa’rif.
- Aslamiah, R. (2016). Hadis Maudhu dan Akibatnya. *Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 24–34.
- Difa’ul Fikri Jayyid, M. (2024). Hadist Maudhu' (Palsu): Studi Sejarah, Ciri, dan Upaya Ulama Dalam Menjaga Keaslian Sunnah. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 136–142.
- Fahrur Rozi, K. F. (2024, Maret). Pemahaman Terhadap Hadis Maudhu: Analisis Terhadap Kredibilitas. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, 175–178.
- Habbi Assiddiqy. (2007). *Sejarah Pemalsuan Hadis dan Dampaknya*. Jakarta: Pustaka Islam.
- Hammad bin Zayyad. (n.d.). *Riwayat Hadis Maudhu’*. Manuskrip.
- Ibn al-Jauzi, A. (1990). *Al-Maudhu’at*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ibn Hajar al-Asqalani. (2000). *Nashih al-Fatawa fi ‘Ilm al-Hadith*. Cairo: Maktabah al-Qahira.
- Kuswadi, E. (2016). Hadits Maudhu’ dan Hukum Mengamalkannya. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 81–88.
- Muhammad Syuh, I. (2015). *Analisis Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Ilmu Hadis.
- Muslim, I. (2002). *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Nawawi, Y. (2003). *Al-Minhaj fi Sharh Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Novera, M. (2022, April). Permasalahan Seputar Hadist Maudhu'. *Jurnal Ilmu Hadis*, 145–161.